

ID 932 JTIK

by Lina Pubosari

Submission date: 19-Oct-2018 02:56PM (UTC+0700)

Submission ID: 1022877446

File name: 932-2782-1-RV.docx (574.39K)

Word count: 3822

Character count: 25824

Model Konseptual Bagi Pengembangan *Knowledge Management* di SMA Menggunakan SSM

Eric Megah Perdana¹, Danny Manongga², Ade Iriani³

²¹
^{1,2,3} Magister Sistem Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: ¹972012010@student.uksw.edu, ²dmanongga@gmail.com, ³adeiriani@gmail.com

Abstrak

Terhambatnya transformasi *knowledge* antara pengajar dan siswa di SMAK 1 Penabur Jakarta ditemukanlah suatu kendala, yaitu perbedaan karakter antara yayasan, guru, dan siswa. Berdasarkan fakta diatas, SMAK 1 Penabur Jakarta memerlukan suatu *Knowledge Management* yang dapat membantu kinerja yang sedang berjalan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Soft System Methodology*. Terdapat langkah dalam *Soft System Methodology* yang dilakukan yaitu menggunakan analisis CATWOE terhadap *holon* yang ditemui di SMAK 1 Penabur Jakarta. Pemodelan yang dihasilkan berupa komponen yang dibagi menjadi 4 bagian yaitu, manusia, proses, teknologi, dan *content*.

Kata Kunci: *Knowledge, Knowledge management, Soft System Methodology, CATWOE.*

Development of Knowledge Management in Senior High School Using SSM with Conceptual Model

Abstract

The obstructed of knowledge transformation between the educator and student in SMAK 1 Penabur Jakarta was found the constraints, it is the differences character between foundation teacher, and student. According to the fact above, SMAK 1 Penabur Jakarta needs a knowledge management in order to help the teaching and learning proses. This research is using the method. The method that is used is *Soft System Methodology (SSM)* approach. It has some steps in *Soft System Methodology* by using CATWOE analyzation to *holon* in SMAK 1 Penabur Jakarta. The model-produced is divided into 4 components, those are human, content, technology, and *process*.

Keywords: *Knowledge, Knowledge Management, Soft System Methodology, CATWOE.*

1. PENDAHULUAN

SMAK 1 Penabur Jakarta adalah sekolah swasta yang bernaung dibawah Yayasan Penabur. Sesuai dengan visinya yaitu mewujudkan sumber daya manusia berkualitas unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta peduli terhadap sesama berdasarkan nilai-nilai hidup kristiani. SMAK 1 Penabur Jakarta menunjang standar pendidikan dengan menggunakan kurikulum nasional dan mengadopsi kurikulum internasional (SMAK 1 PENABUR JAKARTA, n.d.). Oleh sebab itu, siswa yang mampu dalam hal prestasi tertarik untuk memilih SMAK 1 Penabur Jakarta sebagai sarana pendidikan mereka.

Dalam aktivitas pendidikan di SMAK 1 Penabur Jakarta, ditemukan akar masalah yang menghambat proses pembelajaran dalam pendidikannya. Akar tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran guru yang bersifat *teacher center*, artinya guru aktif menjelaskan kepada siswa atau berceramah, sedangkan siswa pasif atau hanya

mendengarkan. Kondisi ini menjadikan siswa sebagai penerima *knowledge* tidak dapat menerima materi dengan baik dan keterbatasan dalam penguasaan materi. Untuk itu diperlukan adanya pendekatan yang dapat menyelesaikan dan menjelaskan dari akar masalah yang muncul pada aktivitas sekolah tersebut dengan menggunakan *Soft Systems Methodology (SSM)*.

Dengan menggunakan pendekatan SSM, model sistem aktifitas manusia bisa mendikripsikan prinsip, aturan dan hubungan antara pihak-pihak di dalam sekolah. Dengan adanya rancangan model *soft system* dan *hard system* pada *knowledge* sekolah, maka proses berjalannya *knowledge* dapat dengan jelas mendeteksi adanya situasi yang bermasalah beserta solusi penanganannya. Hal ini tentunya digunakan untuk melakukan manajemen pegetahuan di SMAK 1 Penabur Jakarta.

Salah satu indikator keprofesionalan guru dapat diukur dari pemahaman guru terhadap kurikulum dan konsep mata pelajaran. Kurikulum yang dipakai di SMAK 1 Penabur Jakarta adalah

kurikulum dari pemerintah dan dari Cambridge University. Perubahan kurikulum yang sering dilakukan pemerintah dan perbedaan kurikulum dari Cambridge University sering membuat kerancuan informasi terhadap bahan ajar terkini. Selain itu penyaluran informasi pengetahuan dari bidang kurikulum atau koordinator mata pelajaran kepada guru-guru menjadi kurang efisien. Maka dari itu diperlukan sebuah sistem dimana pengetahuan dapat didokumentasikan, digolongkan, dicatat/disimpan dan didiskusikan supaya mudah digunakan sesuai dengan tingkat otoritas dan kompetensinya (WIDAYANA, 2005). Indikasi dari permasalahan tersebut mengarah kepada manajemen pengetahuan di SMAK 1 Penabur Jakarta.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

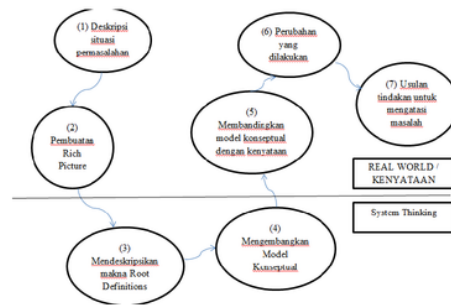
Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Pulau-pulau Aru dan SMA Yos Sudarso Yobo di Kabupaten Aru menjelaskan bahwa data didapatkan dengan cara wawancara observasi dan dokumentasi. Data yang didapat kemudian di analisa dengan teknik analisis data kasus individu dan lintas kasus. Hasil yang didapat dari analisis tersebut adalah transformasi pengetahuan explicit to tacit dan tacit to tacit sudah dilakukan dengan baik namun transformasi pengetahuan tacit to explicit belum dilakukan dengan baik. Selain itu proses *knowledge capture* di kedua sekolah sudah dijalankan dengan baik (FERDINANDUS, et al., 2015).

Pada penelitian yang berjudul "Perancangan Knowledge Management System (KMS) Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas Negeri Di Jakarta Selatan" menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kerangka kerja model Amrit Tiwana. Penelitian ini menghasilkan dengan penerapan KMS dapat menjadi pusat pengelolaan, penyimpanan dan diskusi pengetahuan. Selain itu pemanfaatan sistem informasi dapat memberikan efisiensi dan efektifitas terhadap guru dalam mencari informasi ilmu pengetahuan (HERLINDA, et al., 2017).

Adaptasi konsep-konsep dan teknik-teknik dari sebuah *knowledge management* merupakan salah satu hal yang penting bagi pengembangan guru profesional. Dengan penggunaan KM mendukung para guru untuk memunculkan budaya mengajar berdasarkan pengetahuan, penilaian dan kolaborasi. Maka dari itu pada penelitian yang berjudul "Knowledge Management Support for Teachers" membahas tentang sebuah framework KM untuk guru-guru supaya terlibat dalam *knowledge sharing* sehingga dapat membuat bootstrap untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih abstrak (CARROLL, et al., 2004).

2.2 *Soft System Methodology (SSM)*

Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan SSM. Penggunaan metodologi ini secara umum memiliki tujuh tahapan seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut (CHECKLAND & SCHOLLES, 1991).



Gambar 1. Tahapan SSM (CHECKLAND & SCHOLLES, 1991)

Berdasarkan pada Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa SSM memiliki 7 tahapan yang dapat dipisahkan menjadi dua proses yaitu, realitas dan *system thinking*. Pada proses realitas tahapan pertama dimulai dengan studi pengenalan masalah yang merupakan tahapan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara singkat situasi yang ada dalam organisasi. Situasi yang ada pada organisasi tersebut ditunjukkan dengan ekspresi masalah. Ekspresi masalah meliputi pengumpulan data dan informasi yang selanjutnya akan disajikan dalam bentuk *rich-picture*. *Rich-picture* yang sudah dibentuk kemudian memasuki pada tahapan *system thinking*, dimana melakukan makna nilai dari *rich picture*. Makna nilai merupakan proses membuat *root definitions* (RD) yaitu menjelaskan mengenai proses transformasi untuk mencapai tujuan. Analisis terhadap RD dilakukan dengan menggunakan identifikasi CATWOE yang dijelaskan dari tabel berikut:

Tabel 1. Identifikasi CATWOE	
CATWOE	Definis
<i>Customer</i>	Pihak-pihak yang mendapatkan manfaat atau keuntungan dari transformasi ini.
<i>Actors</i>	Pihak yang memfasilitasi transformasi ini kepada customers.
<i>Transformation</i>	Perubahan yang akan dicapai, biasanya mendefinisikan kondisi awal dan kondisi akhir yang akan dicapai.
<i>Weltanschauung (Worldview)</i>	Pandangan umum yang memberikan statement mengapa transformasi tersebut perlu dilakukan.
<i>Owners</i>	Pihak yang dapat menghentikan transformasi tersebut.
<i>Environment constraints</i>	Faktor yang mempengaruhi transformasi tetapi tidak mengendalikan sistem.

Root definition yang dibuat dengan CATWOE kemudian dikembangkan menjadi model konseptual. Mengembangkan model konseptual berarti membangun model konseptual berdasarkan tahap ketiga. Model konseptual adalah representasi grafis dari prespektif pada RD. Langkah pertama dalam menggambar model adalah mengidentifikasi

semua kata kerja dalam RD, kata kerja yang dapat mewakili beberapa kegiatan. Untuk setiap kata kerja ada setidaknya satu kata benda atau kata ganti yang terkait (subjek atau objek kosakata) yang menunjukkan siapa yang melakukan suatu kegiatan atau penerima kegiatan. Perlu juga diperhatikan rincian dari setiap kegiatan yang diidentifikasi untuk memastikan bagaimana, kapan dan apa yang dilakukan.

Proses kelima, kemudian membandingkan model dengan realitas. Membandingkan model konseptual dengan situasi yang digambarkan pada tahap kedua. Apakah hasil dari perbandingan tersebut dapat sesuai dengan realitasnya atau malah sebagai penghambat. Jika realitasnya bisa diimplementasikan maka proses selanjutnya melakukan pengembangan intervensi dengan melakukan perubahan yang diinginkan. Setelah itu mengajukan usulan agar dapat menerapkan *knowledge management* dalam pembelajaran SMAK 1 Penabur Jakarta.

3. METODE PENELITIAN

Penggunaan metodologi penelitian yang tepat dapat membantu proses pengumpulan informasi dan analisa untuk SSM di SMAK 1 Penabur Jakarta. Dalam penelitian ini diperlukan suatu pendekatan yang bisa terfokus pada topik penelitian, dimana hal tersebut melibatkan 4 golongan responden yang terlibat dalam proses pembelajaran di SMAK 1 Penabur, yaitu diantaranya melibatkan para pejabat sekolah, pihak yayasan BPK Penabur, para guru, dan siswa.

15 Para pengampu dan pelaksana kebijakan sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan kalangan yayasan dari BPK Penabur, yaitu divisi pendidikan merupakan penentu dalam berjalannya proses pembelajaran di sekolah. Proses tersebut meliputi kegiatan intrakurikuler dengan kurikulum yang disesuaikan dan kegiatan ekstrakurikuler yang membantu proses bakat dari siswa, baik di luar dan/atau didalam akademik. Selain itu, pendekatan kepada para guru sebagai pengampu beberapa mata pelajaran juga dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana jalannya proses pembelajaran yang dilakukan. Hal yang tidak kalah penting juga adalah pendekatan kepada siswa, dimana dalam penelitian ini siswa merupakan pengguna jasa pendidikan yang diharapkan sebagai sumberdaya manusia berprestasi dengan kualitas yang diharapkan.

Dari keempat golongan responden tersebut dibutuhkan teknik yang mampu membantu pengkajian informasi dan pemetaan kendala yang terjadi dalam pembelajaran di SMAK 1 Penabur. Adapun teknik yang dirasa tepat adalah penggunaan *Focus Group Discussion (FGD)* dan Observasi Partisipatif. Teknik *Focus Group Discussion (FGD)* seringkali digunakan para pembuat keputusan atau peneliti dalam penelitian kualitatif untuk menggali data teknik mengenai persepsi, opini, kepercayaan

dan sikap terhadap suatu produk, pelayanan, konsep atau ide, karena relatif lebih mudah dan cepat selesai dibandingkan dengan teknik pengumpulan data kualitatif yang lain (DJAELANI, 2013). Penggunaan *FGD* mampu menggali informasi dari setiap golongan yang dibutuhkan, dan nantinya dapat menerangkan kebutuhan-kebutuhan dari setiap golongan yang nantinya bisa membantu dalam perancangan SSM pada SMAK 1 Penabur.

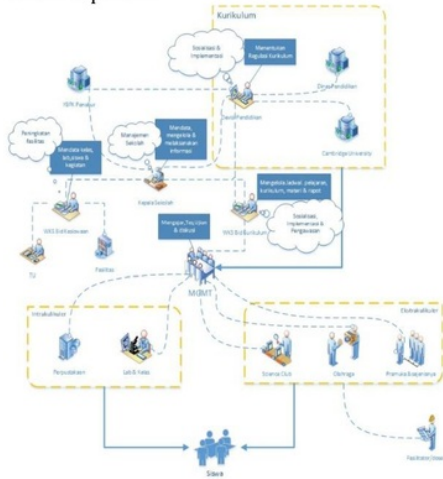
Penggunaan *FGD* ini meliputi diskusi yang terstruktur yang dilakukan peneliti secara terpisah untuk setiap golongannya. Peneliti mengajukan pertanyaan yang terstruktur kepada 1 atau lebih responden terkait proses pembelajaran, *transfer knowledge*, dan kualitas dari *knowledge* yang diterima. Pertanyaan tersebut dibuat berbeda sesuai dengan kebutuhan setiap golongan. Adapun waktu *FGD* ini dilakukan setelah siswa kelas 12 telah mengikuti UAN dan tempat *FGD* menyesuaikan dengan responden dan jumlahnya. Untuk kategori pejabat sekolah wawancara dilakukan di sekolah dengan melibatkan 3 responden, untuk guru melibatkan 10 orang dengan mata pelajaran secara random, sedangkan siswa diambil 5 orang untuk tiap tingkatan kelasnya dari setiap penjurusannya, sehingga totalnya ada 30 siswa. Bagi pihak Yayasan BPK Penabur wawancara ditujukan pada divisi pendidikan yang melibatkan 3 perwakilan dan hal ini dilakukan diluar sekolah pada jam yang telah ditentukan.

Selain *FGD* peneliti juga menggunakan metode observasi partisipatif untuk mendukung gambaran aktivitas di sekolah. Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti. kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi (CHECKLAND & POULTER, 2010).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari studi pengenalan masalah di SMAK 1 Penabur Jakarta diperoleh melalui proses *FGD* dan observasi. Metode observasi dilakukan dengan melihat situasi tempat, fasilitas sekolah, kegiatan belajar mengajar, dan sarana pendukung dibidang IT dalam organisasi SMAK 1 Penabur. Metode *FGD* digunakan untuk melengkapi observasi dan memperdalam penelitian *knowledge management* yang belum terlihat jelas. *FGD* melibatkan kepala sekolah, staff pengajar, pengajar, dan siswa. Penggalan informasi dari wawancara diperoleh hasil diantaranya yaitu tugas dan tujuan sekolah, stakeholder, dan peranannya. Adapun pengenalan masalah yang didapat adalah belum terkonsepnya *knowledge management* yang ada pada SMAK 1 Penabur Jakarta. Pada tahapan kedua, situasi dari SMAK 1 Penabur diekspresikan dalam bentuk *rich-picture* yang dibuat pada gambar, dengan menggambarkan *actor* yang ada pada keadaan SMAK 1 Penabur sekarang, kondisi tersebut diuraikan dengan beberapa pengetahuan yang

dimiliki, serta kebutuhan *knowledge* tiap *actor* yang belum terpenuhi.



Gambar 2. Rich-Picture SMAK 1 Penabur

23

Keterangan Gambar 2 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rich Picture SMAK 1 Penabur Jakarta

Simbol	Keterangan
→	Arah yang menyatakan unsur regulasi dan informasi
- - - →	Garis yang menyatakan elemen saling berhubungan
☒	Keadaan yang diketahui oleh pelaku
☁	Keadaan yang menggambarkan kebutuhan pelaku yang belum terpenuhi
⬡	Jenis kegiatan yang dilaksanakan

Gambar 2 menjelaskan situasi di SMAK 1 Penabur Jakarta dalam bentuk *rich-picture*, dimana dijelaskan tentang pelaku-pelaku yang terlibat dalam aktifitas belajar dan mengajar di SMAK 1 Penabur Jakarta. Pelaku mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, tata usaha, departemen pendidikan, guru, dan siswa. Rich-picture memberikan pemetaan tentang keterkaitan pelaku-pelaku di SMAK 1 Penabur Jakarta, apa yang diketahui pelaku, dan keadaan yang menggambarkan kebutuhan tiap pelaku yang belum terpenuhi. Selain itu juga digambarkan proses dari penanganan kegiatan belajar mengajar siswa yang kemudian difasilitasi oleh laboratorium dan perpustakaan, serta ekstrakurikuler yang dapat mendukung bakat dan minat siswa di luar pemberian materi pelajaran.

4.1 Analisis CATWOE

Berdasarkan beberapa holon yang dijabarkan sebelumnya, analisa CATWOE untuk tiap holon dipaparkan pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel Analisis CATWOE

CATWOE	Definisi
Holon 1	Para pelaksana pendidikan mengetahui keadaan dan kondisi pembelajaran berdasarkan kurikulum dan implementasinya.
Customer	Devisi Pendidikan, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sek bidang Kurikulum, Dewan Guru.
Actors	Devisi Pendidikan, Kepala Sekolah, WKS bidang Kurikulum, Dewan Guru.
1 Transformation	Customer yang dapat berbagi <i>knowledge</i> dengan customer yang dapat membantu implementasi kurikulum.
Weltanschauung (Worldview)	Dapat mengurangi kekurangan dalam penerapan kurikulum dalam proses mengajar intrakurikuler dan ekstra kurikuler
Owners	SMAK 1 Penabur
Environment constraints	Adanya kendala dalam merekam <i>knowledge</i> selama proses implementasi
Holon 2	Pengalaman dari pelaksana pendidikan yang memberikan usulan untuk memperbaiki kekurangan dari sistem pendidikan
Customer	Devisi Pendidikan, Kepala Sekolah, WKS bidang Kurikulum, Dewan Guru
Actors	Devisi Pendidikan, Kepala Sekolah, WKS bidang Kurikulum, Dewan Guru
2 Transformation	Sistem pendidikan dapat menjadi acuan pembelajaran bagi siswa dimana peran penting dalam merekam proses tersebut dimanfaatkan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan
Weltanschauung (Worldview)	Pengetahuan dalam pengajaran tidak seharusnya disimpan ataupun dibuang, tetapi dapat disharingkan.
Owners	SMAK 1 Penabur
Environment constraints	Kurang adanya kreatifitas dalam merekam dan berbagi informasi.
Holon 3	Mampu manajemen sekolah dengan mengontrol kebutuhan SMAK 1 Penabur
Customer	Para guru, fasilitator, siswa,
Actors	Kepala sekolah, WKS bidang kurikulum, TU
3 Transformation	Sistem pelayanan yang terkontrol dari pelayanan kebutuhan fasilitas yang diajukan agar dapat terlayani dengan cepat, tanggap, dan efektif
Weltanschauung (Worldview)	Fasilitas berdasarkan kebutuhan dan pendataan yang nantinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan actor
Owners	SMAK 1 Penabur
Environment constraints	Belum adanya sistem yang merekam hal tersebut

Pada tabel 3, dijelaskan analisis dari 3 holons yang diperoleh dari rich-picture yang dijelaskan sebelumnya. Tiap holon dianalisis berdasarkan

customers, actors, transformatin, weltanshaung, owner, dan environment. Analisis dilakukan untuk memberikan gambaran kerangka yang tepat dalam pembang¹⁷n konsep *knowledge management* di sekolah. Menurut Nonaka dan Taekuchi digunakan perangkat teknologi informasi yang ada di organisasi melalui emp³ cara konversi. Empat cara konversi digunakan untuk mendukung proses aktivitas dan pengembangan sum²⁰ daya manusia di SMAK 1 Penabur Jakarta yang merupakan perwujudan dari model *socialization, externalization, combination, internalization* (SECI) (DJAELANI, 2013).

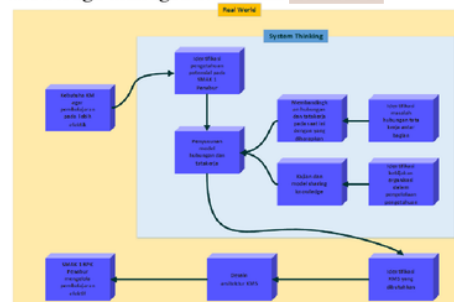
Analisis CATWOE dapat memetakan dan menjalankan model SECI pada SMAK 1 Penabur Jakarta yang disusun secara *general* untuk menjalankan *knowledge management* yang baik pada proses belajar siswa SMAK 1 Penabur Jakarta. Hal tersebut dideskripsikan sebagai berikut, ¹⁰ ana pada awal tahun ajaran sekolah, para siswa terlebih dahulu menguasai *knowledge* yang akan dipakai dengan cara mencari *knowledge* tersebut pada *database*. Apabila *knowledge* tersebut tidak terdapat pada *database*, siswa tersebut dapat menghubungi *expert* (tenaga ahli/pengajar), untuk kemudian berdiskusi. Hasil dari diskusi tersebut, kemudian didokumentasikan untuk selanjutnya dipublikasikan dalam *database knowledge management*. Pada saat ³ laksanaan proses belajar mengajar, siswa diwajibkan untuk mencatat setiap materi beserta permasalahan yang terjadi dan solusi dari permasalahan tersebut. Pada saat kegiatan telah selesai, siswa tersebut wajib membuat *log book* (buku catatan). Kemudian, *log book* tersebut diresmikan dihadapan rekan-rekannya dan diserahkan ke *document control* untuk dipublikasikan di *database knowledge management* agar dapat menjadi referensi kegiatan belajar selanjutnya.

4.2 Model Konseptual Knowledge Management SMAK 1 Penabur Jakarta

SMAKc1 Penabur Jakarta perlu membuat model ² *knowledge management* yang merupakan seleksi dan pengelola *knowledge*, dimana akan digunakan untuk mengidentifikasi, memahami dan menguasai *knowledge* bidang tert²tu. Dengan begitu, SMAK 1 Penabur Jakarta akan menjadi suatu organisasi yang professional dalam perannya sebagai pengelola *knowledge* bidang tertentu. Untuk itu diperlukan upaya mendorong terjadinya dan dihargainya suatu *knowledge sharing* dan *knowledge re-use* (penggunaan kembali *knowledge*), misalnya bidang tertentu melalui kontak pribadi atau jaringan yang dihasilkan dari dua hal, yaitu dari *tacit knowledge* para pakar bidang tertentu yang berasal dari *knowledge* individu atau kelompok mengenai pengalaman mereka, dan eksplisit *knowledge* dapat berupa proses, metode, cara, pola dan pengalaman. Penguasaan terhadap kedua *knowledge* tersebut dipahami dan dikuasai

oleh organisasi, *knowledge* akan menjadi *asset* dari organisasi tersebut.

Dari aktifitas SMAK 1 Penabur yang dijabarkan, diperoleh unsur yang ⁷ dapat membentuk *knowledge management* dalam Gambar 3.



Gambar 3. Model Konseptual desain arsitektur KM layanan jasa pendidikan

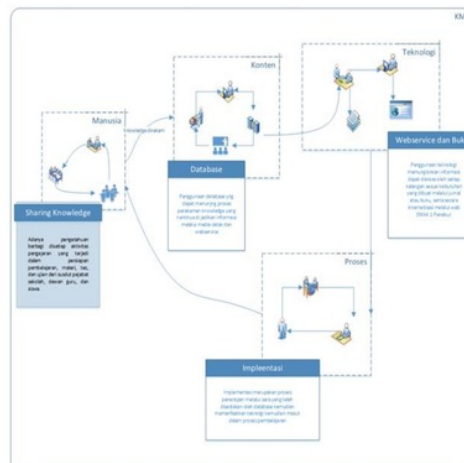
Penjelasan dari Gambar 3 mengenai model konseptual arsitektur KM jasa pendidikan dituangkan pada tabel 3, dimana menjelaskan antara hubungan model konseptual yang dibuat dengan model realitas yang juga menunjukkan departemen pelaksananya.

Tabel 4. Perbandingan model konseptual dan realitas layanan jasa pendidikan

No	Model konseptual	Model Realitas	Departemen Pelaksanan
1	Kebutuhan KM agar pembelajaran pada SMAK 1 Penabur lebih efektif	Membuat kebijakan dari proses pembelajaran pada SMAK 1 Penabur Dibutuhkan kebijakan terhadap KMS yang dibangun, diantaranya meyangkut prestasi diantara guru yang melakukan <i>knowledge sharing</i>	Kepala sekolah berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah Kepala sekolah berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum
2	Identifikasi pengetahuan potensial pada SMAK 1 Penabur	Memberikan motivasi kepada pengajar untuk terus berbagi pengetahuan. Adanya identifikasi pengetahuan potensial yang ada di tiap-tiap bagian dari tiap mata pelajaran guru.	Semua bagian Devisi pendidikan dan Wakil kepala sekolah bidang kurikulum
3	Penyusunan model hubungan dan tatak ⁴ • Identifikasi masalah hubungan tata kerja antar bagian • Membandingkan hubungan dan	Melakukan kordinasi dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah Melakukan komunikasi dengan koordinasi pada setiap	Dewan guru Dewan guru

	<ul style="list-style-type: none"> tatakerja pada saat ini dengan yang diharapkan Identifikasi kebijakan organisasi dalam pengelolaan pengetahuan Kajian dan model <i>sharing knowledge</i> 	kegiatan yang dilaksanakan dari intrakurikuler dan ekstrakurikuler	
		Mengukur sejauh mana proses pembelajaran pada siswa dilakukan	19 Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah dan devisi pendidikan
		Menyusun standar kualitas pembelajaran pada siswa untuk menjaga mutu pembelajaran	Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah dan devisi pendidikan
		Menyusun sarana dan prasarana pendidikan dalam proses belajar	Wakil kepala sekolah dan devisi pendidikan
		Melakukan peninjauan kerja dan audit pada setiap kegiatan	Devisi Pendidikan
		Melakukan standar kualitas dari akreditasi sekolah	Devisi Pendidikan dan Wakil kepala sekolah
4	Identifikasi KMS yang dibutuhkan	Adanya sistem pengontrolan pembelajaran	Devisi IT Yayasan BPK Penabur
		Document management system (DMS)	Wakil Kepala sekolah bidang kurikulum
		Sistem informasi belajar berbasis web untuk siswa	Devisi IT Yayasan BPK Penabur
		Sistem informasi aktifitas siswa dalam memiliki prestasi di luar sekolah	Wakil kepala sekolah bidang kurikulum
		Sistem informasi universitas yang akan dimasuki	Devisi Hubungan luar
		Sistem informasi pembelajaran kepada guru	Devisi pendidikan
		Sistem informasi dokumen standar dan materi pembelajaran	Devisi pendidikan dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum
		Database penilaian guru	Devisi IT
		Database penilaian siswa	Devisi IT
4			
5	Desain arsitektur KMS	Membuat desain arsitektur KMS	Devisi IT

4.3 Model Knowledge Management SMAK 1 Penabur Jakarta



Gambar 4. Model Knowledge Management SMAK 1 Penabur Jakarta

Berdasarkan Gambar 4, dapat dijelaskan bahwa dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar memiliki elemen-elemen yang sudah ada pada SMAK 1 Penabur Jakarta. Model manajemen pengetahuan dapat dinyatakan secara verbal, diagram, dan matematis. Dari gambar tersebut menunjukkan model siklus aktifitas manajemen (*circular flow diagram*) pada SMAK 1 Penabur Jakarta. Elemen-elemen yang ada dalam aktifitas SMAK 1 Penabur Jakarta, dibagi menjadi 4 komponen diantaranya yaitu manusia, proses, teknologi dan content.

Pada komponen manusia dapat dijelaskan bahwa organisasi membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kualifikasi untuk *document control* atau *knowledge manager* yang bertanggung jawab dalam mengelola *knowledge management* dengan cara memotivasi para karyawan untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan knowledge yang sudah mereka buat. Proses ini meliputi pengaturan file, menghapus knowledge yang sudah tidak relevan, dan mengatur reward system.

Berjalannya sistem *knowledge management* membutuhkan beberapa peran penting dari aktor-aktor sebagai pembuat kebijakan pendidikan dan pelaksana kegiatan. Pembuat regulasi pendidikan memiliki tugas dalam *control document* dan melakukan pendataan yang nantinya dapat membantu proses perekaman *knowledge*. Adapun transformasi regulasi pendidikan dilakukan oleh pengampu jabatan pengurus sekolah (kepala sekolah dan wakil kepala sekolah) yang diteruskan kepada dewan guru untuk dibahas dan disosialisasikan pada MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) sebelum kegiatan proses mengajar berjalan.

Arah pengajaran yang dilakukan mengacu pada MGMP. Setiap keputusan dalam kegiatan

sekolah, baik intrakulikuler dan ekstrakulikuler direkam oleh guru. Setiap guru memiliki tugas untuk melakukan manajemen pengetahuan yang nantinya dapat disimpan. hal ini merupakan kegiatan dari perancangnya *content* pada *knowledge management*, yaitu berupa *database knowledge* dan dokumen yang dibutuhkan karyawan untuk melaksanakan kewajibannya. *Database* ini diolah dengan mengumpulkan rekaman dari berbagai aktivitas sekolah yang kemudian dibuat menjadi format *softcopy*. Adapun keseluruhan data disimpan pada *server* yang nantinya dikembangkan melalui teknologi komputerasasi dan internetisasi. Dalam mengelola data tersebut dilakukan pemindaian data yang sesuai dengan kebutuhan dan aktifitas sekolah. Proses pemindaian ini dilakukan oleh bagian departemen IT yang memproses menjadi informasi yang bisa ditangkap oleh *user* yang memanfaatkannya.

Penggunaan teknologi mendukung dalam proses data dan penyajian informasi yang dapat disesuaikan dengan tempat dan waktu. Usulan penambahan infrastruktur diperlukan untuk menunjang berjalannya sistem *knowledge management* yang efektif. Infrastruktur dengan teknologi yang tepat dapat membantu mengemas informasi agar dapat digigit secara internetisasi dan secara komputerisasi dalam bentuk media cetak seperti buku atau jurnal.

Tahapan selanjutnya masuk pada komponen proses. Komponen proses merupakan serangkaian tahapan yang mengaplikasikan konsep model *knowledge management* dalam pelaksanaannya memelihara pengetahuan dari rekaman. Tahapan dalam proses ini menggabungkan seluruh *element* dalam menjalankan *knowledge* pada SMAK 1 Penabur agar dapat melakukan implementasi dari *blueprint* regulasi yang ditetapkan sekolah.

5. KESIMPULAN

Knowledge management diharapkan akan sukses apabila terjadi interaksi diantara komponennya dan tidak terjadi ketimpangan dari ketiga komponen tersebut yaitu, alur *knowledge management*nya, teknologi yang sesuai dan budaya tempat kerja yang kondusif. *Knowledge management* yang dimodelkan dengan pendekatan SSM tersebut, sehingga memberikan kesempatan pada SMAK 1 Penabur Jakarta untuk menangkap dan menganalisa informasi yang dimiliki di sekolah. Sekolah dapat melakukan implementasi secara strategis dalam bentuk *warehousing*, *datamining*, dan sistem pendukung keputusan. Perlunya menciptakan proses untuk akses informasi keseluruhan masyarakat luar dapat melalui internet, *groupware*, dan sistem pendukung keputusan kelompok agar stakeholder di sekolah mendapat informasi secara tepat, *informative* dan *inovatif*. Hal ini menjadikan motivasi dari *knowledge* yang terakumulasi dari pengalaman masa lalu organisasi.

Aktivitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan *web browser*. *Interface* yang bisa dipergunakan dalam menjembatani terjadinya kolaborasi informasi selain *web browser*, yaitu *mailing list*, forum diskusi, bahkan jika diperlukan aplikasi *customer service*. Adapun komponen yang ada dalam sistem untuk mensuplai berbagai kegiatan tersebut meliputi: *database*, *web platform*, *data management tools*, perangkat pengirim pesan, *search engine*, *web service*, *document management* serta *interference engine*. Teknologi yang dibutuhkan untuk menyokong layanan tersebut diantaranya adalah aplikasi *client-server*, *web service* serta *artificial intelligence* (AI).

Beberapa keuntungan dengan dimilikinya *knowledge management* bagi SMAK 1 Penabur Jakarta adalah adanya gambaran yang konsisten mengenai organisasi pendidikan, dimana kemampuan mengelola dan mencari informasi dapat diakses langsung ke informasi dan sumber daya organisasi, hubungan langsung ke laporan-laporan, dan pertanyaan-pertanyaan, hubungan langsung ke data yang dibutuhkan dan keahlian seseorang, serta identitas individu dan akses ke isi/subyek (*content*) yang dapat dipersonalisasi.

Dalam penerapan model *knowledge management* di SMAK 1 Penabur Jakarta juga harus didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia tersebut memiliki informasi, pengalaman dan keahlian yang dibutuhkan. Selain itu, teknologi informasi yang tepat guna, serta budaya *sharing knowledge*.

6. DAFTAR PUSTAKA

CARROLL, J. et al., 2004. *University of Toronto Faculty of Information*. [Online] Available at: <http://choo.ischool.utoronto.ca/FIS/ResPub/E TRD/KM4T.pdf> [Accessed 28 July 2018].

CHECKLAND, P. & POULTER, J., 2010. *Soft Systems Methodology*. *Assocoation with Springer-Verlag London Limited*, pp. 191-242.

CHECKLAND, P. & SCHOLE, J., 1991. *Soft System Methodology in Action*. Chichester: Wiley.

DJAELANI, A. R., 2013. Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Volume XX No. 1, pp. 82-92.

FERDINANDUS, E., IMRON, A. & SUPRIYANTO, A., 2015. Model Knowledge Management Dalam Organisasi Pendidikan.

Jurnal Pendidikan Humaniora, Volume 3 No. 2, pp. 106-115.

HER⁵NDA, MUTIA, I. & ATIKAH, 2017. *Perancangan Knowledge Management System (KMS) Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas Negeri di Jakarta Selatan. Seminar Nasional Teknoka Ke-2*, Volume 2, pp. 1-7.

SMAK 1 PENABUR JAKARTA, n.d. *Badan Pendidikan Kristen Penabur Jakarta*. [Online] Available at: <https://smak1.bpkpenaburjakarta.or.id> [Accessed 18 Januari 2014].

WIDAYANA, L., 2005. *Knowledge Management-Meningkatkan Daya Saing Bisnis*. Malang: Bayu Media Publishing.

ORIGINALITY REPORT

21 %

SIMILARITY INDEX

21 %

INTERNET SOURCES

1 %

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

sis.binus.ac.id

Internet Source

3 %

2

informatika.web.id

Internet Source

2 %

3

repository.unhas.ac.id

Internet Source

2 %

4

www.jti.lipi.go.id

Internet Source

1 %

5

journal.uhamka.ac.id

Internet Source

1 %

6

docplayer.info

Internet Source

1 %

7

tekindonesia.blogspot.com

Internet Source

1 %

8

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

1 %

9

journal.um.ac.id

Internet Source

1 %

10	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
11	www.docstoc.com Internet Source	1%
12	ilmukomputer.org Internet Source	1%
13	www.penabur.org Internet Source	1%
14	journals.sagepub.com Internet Source	<1%
15	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
16	repository.upi.edu Internet Source	<1%
17	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	<1%
18	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1%
19	bandung.go.id Internet Source	<1%
20	library.binus.ac.id Internet Source	<1%
21	Edwin Zusrony, Wreda Kuncoro, Nurrochman	<1%

Nurrochman. "Pemetaan Persebaran Nasabah Kredit Macet Perusahaan Multifinance",
INTENSIF, 2018

Publication

22

rizkyisninda.blog.binusian.org

Internet Source

<1%

23

media.neliti.com

Internet Source

<1%

24

lib.ui.ac.id

Internet Source

<1%

25

bys.trakya.edu.tr

Internet Source

<1%

26

repository.unib.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On